

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan belajar mengajar tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, akan tetapi juga menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif yang diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Astuti, 2024). Kondisi tersebut tidak lepas dari dampak globalisasi yang membawa banyak perubahan pada pola pendidikan. Globalisasi mendorong berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang secara signifikan mempengaruhi cara guru melaksanakan proses pembelajaran serta cara peserta didik mendapatkan pengetahuan (Simanjuntak, 2019). Perubahan ini menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan agar tetap relevan dengan kemajuan zaman. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah Perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di Indonesia sejak tahun 2020 hingga saat ini menggantikan kurikulum 2013. Kurikulum ini memberikan keluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran yang interaktif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kurikulum merdeka juga telah disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi (Firmansyah, 2023).

Pada kurikulum merdeka belajar terdapat perubahan paradigma pada proses pembelajaran, dimana pembelajaran yang awalnya selalu berfokus pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi lebih berfokus kepada siswa (*student centered*) (Simanjuntak, 2019). Sejalan dengan penerapan kebijakan kurikulum merdeka tersebut, terjadi perubahan struktur dalam mata pelajaran di Sekolah Dasar, salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang digabung dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Penggabungan ini bertujuan untuk merancang pemahaman peserta didik mengenai keterkaitan antara pengetahuan alam dan sosial secara lebih kontekstual (Zakarina et al., 2024). Melalui integrasi mata pelajaran IPA dan IPS yang tergabung menjadi IPAS ini, peserta didik diharapkan mampu memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan bermakna.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar dibagi menjadi 2 fase yaitu fase B-C yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kelas dari yang paling rendah ke tinggi. Setiap fase memiliki capaian pembelajaran yang berbeda dan disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik. Demikian pula dengan penerapan pendekatan, strategi serta metode pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Beberapa aspek tersebut harus mempertimbangkan aspek kognitif peserta didik sehingga dapat memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka ini memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mampu menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, dan mendorong kemampuan bersosial yang baik bagi peserta didik dengan lingkungannya (Suhelayanti et al., 2023).

Secara ideal pembelajaran IPAS di dalam kelas haruslah berpusat kepada peserta didik dan berjalan sesuai dengan tahap dan kebutuhan belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Permendikbudristek No. 16 tahun 2022 tentang standar proses. Dalam kurikulum merdeka, fokus utama pembelajaran dialihkan pada penguasaan materi esensial dan mengacu pada prinsip pembelajaran bermakna (BSKAP, 2022). Pembelajaran krusial karena memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konseptual yang dapat ditransfer ke dalam situasi kehidupan nyata. Selain itu, dalam pembelajaran IPAS materi pembelajaran dibuat secara kontekstual dan memanfaatkan lingkungan yang diharapkan mampu mengembangkan keingintahuan peserta didik tentang fenomena alam dan sosial di sekitarnya. Kebebasan ini merupakan wujud prinsip fleksibilitas dalam kurikulum, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum yang mampu merancang pembelajaran bermakna, relevan, dan berpusat pada peserta didik dengan mempertimbangkan konteks lingkungan serta keberagaman gaya belajar siswa (Gulo, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas 3 di SDN Campor 2 pada tanggal 1 Desember 2025 diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran IPAS, guru menggunakan modul ajar yang diakses langsung dari situs resmi merdeka belajar dan jarang mengembangkan modul ajar mandiri. Selain itu, Guru menyampaikan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas hanya berupa buku paket yang disediakan oleh pihak sekolah dan belum tersedia bahan ajar pendamping. Keterbatasan jumlah buku paket menyebabkan satu buku digunakan oleh dua peserta didik secara bersamaan. Hasil wawancara juga memperoleh informasi bahwa peserta didik masih kesulitan dalam memahami

mata pelajaran IPAS. Hal tersebut dibuktikan melalui analisis dokumen data hasil belajar peserta didik pada ujian akhir semester gasal dengan rincian sebanyak 16 dari 36 peserta didik mendapatkan nilai  $<70$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebanyak 64% peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 6 Januari 2026 di kelas 3 SDN Campor 2, pembelajaran IPAS dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab serta penugasan. Pembelajaran di dalam kelas masih banyak didominasi oleh penjelasan guru terkait materi pembelajaran. Selain itu, bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik masih terbatas jumlahnya. Hal tersebut menyebabkan peserta didik harus berbagi bahan ajar yang dimana satu buku paket digunakan oleh dua peserta didik sekaligus. Pada saat pembelajaran di kelas, peserta didik juga cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Peserta didik belum sepenuhnya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan perhatiannya masih sering teralihkan pada kegiatan lain. Akibatnya, banyak dari peserta didik yang belum paham materi dan kesulitan dalam mendapatkan hasil belajar yang mencapai KKTP. Hal ini didukung oleh hasil belajar IPAS peserta didik yang menunjukkan bahwa sebanyak 67% peserta didik belum tuntas dalam materi siklus hidup makhluk hidup khususnya pada topik metamorfosis.

Upaya pengumpulan data oleh Peneliti juga dilakukan dengan memberikan kuisioner angket kebutuhan peserta didik di kelas 3 SDN Campor 2. Berdasarkan hasil angket, didapatkan hasil bahwa sebanyak 80% peserta didik lebih mudah memahami materi apabila melakukan aktivitas pembelajaran yang beragam.

Melalui hasil angket peserta didik juga diketahui bahwa sebanyak 88% membutuhkan langkah-langkah pembelajaran yang jelas saat belajar. Sebanyak 98% menyatakan bahwa petunjuk pembelajaran yang lengkap membantu peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran. Sebanyak 88% jumlah peserta didik yang tertarik pada lembar kerja yang berwarna dan menarik, serta sebanyak 78% siswa menyukai pembelajaran berkelompok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh permasalahan pada pembelajaran IPAS di kelas 3 SDN Campor 2 yaitu adanya keterbatasan jumlah bahan ajar (buku paket) yang dimiliki oleh kelas III SDN Campor 2. Keterbatasan tersebut menyebabkan peserta didik harus berbagi buku ajar pada saat pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahan ajar di dalam kelas juga masih terbatas dalam aktivitas mengingat dan memahami sehingga belum dapat mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik juga masih didominasi oleh teks bacaan, serta tidak mengandung langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, akibatnya aktivitas peserta didik cenderung hanya sebatas membaca dan mengerjakan soal tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Ditemukannya keterbatasan dalam jumlah dan penggunaan bahan ajar tersebut menyebabkan banyak peserta didik belum memahami materi pembelajaran dengan baik. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep karena bahan ajar yang digunakan masih terbatas pada penyampaian materi secara tekstual dan belum mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Fuadi et al., (2020) menyampaikan bahwa penggunaan bahan ajar

yang tidak sesuai dan pembelajaran sains yang tidak kontekstual dapat menyebabkan kemampuan literasi sains peserta didik menurun. Oleh sebab itu, fungsi dari penggunaan bahan ajar di kelas III ini hendaknya dapat ditingkatkan agar mampu membantu proses belajar peserta didik menjadi lebih aktif, bermakna, dan mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Bahan ajar sendiri merupakan materi atau bahan pelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan susunan materi yang urut dan sistematis untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Bahan ajar memiliki peran penting sebagai pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran serta sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, bahan ajar juga berfungsi untuk memfasilitasi ketercapaian tujuan pembelajaran karena memuat kompetensi, materi, aktivitas, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Ditinjau dari jenisnya, bahan ajar digolongkan menjadi 2 jenis, yakni bahan ajar cetak dan digital. Bahan ajar cetak meliputi buku teks, *handout*, modul, dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Sementara itu, bahan ajar digital mencakup *e-book*, modul elektronik, video pembelajaran, dan LKPD digital yang dapat diakses melalui perangkat teknologi (Supardi, 2020).

Bagi peserta didik di kelas rendah tingkat sekolah dasar, bahan ajar perlu disusun dengan memperhatikan karakteristik perkembangan mereka yang masih berada pada tahap operasional konkret. Salah satu bentuk bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan sumber belajar belajar yang berupa lembaran-lembaran tugas, petunjuk pengerjaan tugas, serta evaluasi yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Isi

ataupun unsur penyusun dari LKPD sendiri diantaranya terdapat judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, informasi pendukung, langkah kerja, dan penilaian (Setiyaningsih et al., 2022). LKPD dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan atau tanpa bimbingan, sebab di dalam LKPD termuat langkah-langkah pembelajaran yang sistematis sehingga memudahkan pelajar untuk mempelajari materi secara mandiri.

LKPD yang baik hendaknya tidak hanya memuat materi dan soal latihan, tetapi juga mampu melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis, menarik, dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan LKPD perlu didukung dengan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan analisis hasil angket, diketahui bahwa peserta didik menyukai pembelajaran yang tidak monoton dan memuat beragam aktivitas belajar. Selain itu, peserta didik juga menyukai kegiatan belajar secara berkelompok. Karakteristik dan preferensi belajar peserta didik tersebut sangat sejalan dengan prinsip utama dari model *Problem-Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses belajar dimulai dengan menghadapkan peserta didik pada suatu masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut yang nantinya akan bertindak sebagai pemicu (*driver*) yang menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi secara berkelompok, melakukan penyelidikan mandiri, dan berpikir kritis guna menemukan solusi terbaik.

Pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar peserta didik, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan

menciptakan pembelajaran yang kontekstual. Melalui model PBL, peserta didik tidak hanya belajar mengingat dan memahami materi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis serta menemukan solusi terhadap suatu permasalahan sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dapat berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mutia (2022) yang menyampaikan bahwa penerapan LKPD berbasis model *problem based learning* di sekolah dasar khususnya kelas III dianggap cocok sebab model pembelajaran ini tidak hanya melatih kemampuan kognitif peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi saja, tetapi melalui orientasi pada masalah, peserta didik dapat belajar untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dekat dengan kehidupannya.

Rakhmawati (2021) menyebutkan bahwa model PBL dapat mendorong kemampuan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama kelompok. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar John Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman belajar dan proses penyelidikan. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang melibatkan HOTS dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam sehingga pembelajaran tidak mudah dilupakan.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil positif dalam mengembangkan LKPD berbasis *problem based learning*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Darniyanti et al., (2024) dengan judul penelitian pengembangan lembar peserta didik berbasis *problem based learning* pada materi bunyi dan sifatnya kelas V SDN 09 Pitiung. Pada penelitian tersebut mendapatkan nilai validitas rata-rata 87,25 dengan kategori valid, nilai praktikalitas rata-rata 93,4

dengan kategori sangat praktis dan nilai efektifitas rata-rata 95 dengan kategori sangat efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis *problem based learning (PBL)* materi bunyi dan sifatnya untuk kelas V SDN 09 Pitiung dikatakan baik dan layak digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agustina (2024) dengan judul penelitian “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model *Problem Based Learning (PBL)* pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Muhammadiyah 18 Medan”. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil nilai validitas dari ahli bahasa sebesar 97%, ahli desain media sebesar 98% dan ahli materi dengan persentase sebesar 95%. Hasil uji kepraktisan LKPD juga mendapatkan hasil yang positif yaitu sebesar 80% dan masuk ke dalam kategori sangat praktis.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu, pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* telah banyak dilakukan pada berbagai mata pelajaran dan materi pembelajaran di sekolah dasar. Namun, penelitian yang mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada materi siklus hidup makhluk hidup untuk siswa kelas III sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas produk, sedangkan pengintegrasian sintaks *Problem Based Learning* secara sistematis serta aspek kemenarikan visual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas III SD belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada materi siklus hidup makhluk hidup dengan mengintegrasikan sintaks PBL ke dalam setiap aktivitas

pembelajaran dan menyajikannya dalam desain yang menarik sesuai karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan LKPD IPAS Berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Siklus Hidup Makhluk Hidup Kelas III SDN Campor 2 Geger Bangkalan”. Adanya penelitian terkait pengembangan bahan ajar berupa LKPD ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan belajar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka beberapa rumusan masalah yang penting untuk dijawab dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah kevalidan LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* pada materi siklus hidup makhluk hidup kelas III SDN Campor 2 menurut penilaian para ahli?
- 2) Bagaimanakah keefektifan dari LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* pada materi siklus hidup makhluk hidup kelas III SDN Campor 2 berdasarkan hasil belajar dan hasil observasi peserta didik?
- 3) Bagaimana tingkat kemenarikan LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* pada materi siklus hidup makhluk hidup kelas III SDN Campor 2 berdasarkan angket respon pengguna?

### 1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini diantaranya:

- 1) Mengembangkan LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* pada materi siklus hidup kelas III SDN Campor 2 yang valid menurut penilaian para ahli.
- 2) Mengembangkan LKPD IPAS berbasis *Prblem Based Learning* pada materi siklus hidup makhluk hidup kelas III SDN Campor 2 yang efektif berdasarkan ketuntasan belajar klasikal peserta didik dan hasil observasi pengguna.
- 3) Mengembangkan LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* pada materi siklus hidup makhluk hidup kelas III SDN Campor 2 yang menarik berdasarkan angket respon yang diberikan kepada pengguna.

### 1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPAS berbasis *Problem Based Learning* pada Materi Siklus Hidup Makhluk Hidup kelas III SDN Campor 2. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP) IPAS kelas III Sekolah Dasar serta memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.
- 2) Dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas III SD dan mudah digunakan.

- 3) Integrasi model *problem based learning* (PBL) ke dalam LKPD IPAS yang terdiri dari sintaks orientasi masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan/menyajikan hasil dan evaluasi.
- 4) Materi yang disajikan dalam LKPD ini mengintegrasikan materi IPA tentang siklus makhluk hidup makhluk hidup.
- 5) Memuat aktivitas belajar yang kontekstual melalui kegiatan memecahkan masalah, pengamatan, diskusi, dan melakukan percobaan sederhana yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik.
- 6) Mendukung evaluasi pembelajaran melalui latihan soal yang terdapat dalam LKPD. Baik mencakup tugas individu maupun kelompok yang dapat digunakan untuk menilai pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini terarah, tidak meluas dan tetap fokus pada bidang penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LKPD disusun sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS kelas III dan tujuan pembelajaran yang berlaku.
2. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D yang meliputi tahap *Define, Design, Develop, dan Disseminate*.
3. LKPD disusun mengikuti langkah-langkah sistematis model PBL, mulai dari orientasi masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan/menyajikan hasil dan evaluasi.

4. Kegiatan dalam LKPD dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep siklus hidup makhluk hidup secara bermakna melalui aktivitas pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal.
5. LKPD yang dikembangkan dilengkapi ilustrasi, warna, dan desain visual yang menarik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.
6. Memuat aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif, berpikir kritis, kreatif, serta kerja sama yang didukung pembelajaran berkelompok dengan berbasis masalah.

### **1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Penelitian pengembangan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan terkait inovasi dalam penggunaan bahan ajar yang sesuai untuk peserta didik. Melalui pengembangan LKPD ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan semangat belajar, meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, pentingnya penelitian dan pengembangan ini diantaranya:

#### **a. Bagi Guru**

- 1) Menyediakan alternatif bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru untuk materi IPAS siklus hidup makhluk hidup.
- 2) Memberikan inspirasi bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik demi ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Meningkatkan profesionalisme guru dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang inovatif.

**b. Bagi Peserta Didik**

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan kontekstual.
- 2) Membantu peserta didik mendapatkan pemahaman konkret terhadap materi.
- 3) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

**c. Bagi Sekolah**

- 1) Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pengembangan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan berorientasi pada pembelajaran yang aktif, inovatif, serta bermakna.

## **1.7 Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pengembangan adalah cara, perbuatan, proses sistematis untuk menghasilkan sesuatu. Pada penelitian ini pengembangan dilakukan pada perangkat pembelajaran yakni LKPD dengan menggunakan model 4D.
- 2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah bahan ajar tertulis yang berisi tugas dan aktivitas terstruktur untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar secara aktif (Trianto, 2010). Komponen yang ada dalam LKPD terdiri dari judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, informasi pendukung, langkah kerja, dan penilaian.

- 3) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran ini dapat membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui proses penyelidikan, kolaborasi, dan refleksi secara mandiri maupun kelompok.
- 4) IPAS merupakan salah satu mata pelajaran di jenjang Sekolah Dasar yang mempelajari tentang fenomena alam dan sosial yang ada dalam kehidupan sehari hari.
- 5) LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang dirancang sebagai bahan ajar dengan memuat kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada masalah, di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah yang kontekstual, serta diarahkan untuk mencapai pemahaman konsep secara bermakna melalui aktivitas reflektif, eksploratif, dan konstruktif.